BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut sejarah pakaian, asal mulanya manusia mengenakan pakaian berupa sehelai kain berbentuk segi empat, yang tengahnya diberi lubang untuk kepala, sehingga sehelai kain itu dapat jatuh ke badan. Kemajuan zaman menuntut suatu bentuk yang lebih feminim yang harus di tonjolkan dari kaum wanita. Hasil pakaian yang menunjukkan bagian bagian keistimewaan pada wanita, perlu dibuat pola (Porrie, 2000:1).

Pengertian pola kontruksi menurut Suryawati dkk. 2011 adalah "pola yang dibuat berdasarkan ukuran badan seseorang. Pola kontruksi yang baik harus dikuasai pengambilan ukuran, cara menggambarkan bentuk tertentu seperti garis leher, lubang lengan harus halus *(smooth)* tidak kaku dan aneh. Kemudian menurut Porrie (2000:2), pola kontruksi adalah badan seseorang diukur dengan pita ukuran. Ukuran-ukuran diperhitungkan secara matematika dan digambar pada kertas sehingga tergambar bentuk badan muka, belakang, lengan, rok, kerah dan sebagainya.

Busana di masa kini tidak lagi hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, melainkan salah satu bentuk usaha manusia agar dapat tampil menarik. Meskipun demikian, busana yang menarik sekalipun tetap harus dapat nyaman dikenakan. Untuk itu pemahaman akan cara pembuatan sebuah kontruksi pola busana diperlukan agar dapat menghasilkan busana yang indah dilihat sekaligus enak dipakai (Soekarno,2005:1).

Menurut Porrie (2001:7) berdasarkan penelitian macam-macam metode kontruksi pola busana, pola kontruksi badan wanita yang baik mempunyai lipit kupnat untuk ruang bentuk buah dada, bentuk lipit kup ada yang dibahu dan pinggang seperti sistem menggambar pola yang dibuat oleh J.H.C Meyneke. Ada pola yang letak lipit kupnya disisi dan di pinggang yakni lipit kupnya di sisi dan dipinggang yakni sistem dressmaking. Letak lipit kup seluruhnya di pinggang terdapat pada sistem B.M wielsman, Charmant, Danckaerts dan Soen.

Pola kontruksi busana pada saat ini ada berbagai macam, antara lain : Porrie Muliawan, J.H.Meyneke, Dressmaking, soen, Danckaerts, Cuppens, Charmant, PSMI dan lain-lain. Sistem-sistem tersebut di atas tidak semuanya dapat menghasilkan busana yang baik apabila diterapkan pada tubuh hal ini disebabkan oleh kelebihan dan kekurangan yang dimiliki masing masing dari konstruksi pola.

Peneliti memilih pola Porrie dan PSMI untuk diteliti karena memiliki karakteristik yang sama yaitu kupnat pada bahu dan pinggang. Maka dari itu di ambil judul “Kontruksi Pola Sistem Porrie dan PSMI Untuk Busana Casual Orang Berbadan Ideal di Surabaya”

B. Batasan Masalah

Peneliti ini dibatasi masalahnya sebagai berikut:

Kontruksi pola Porrie dan PSMI untuk busana casual orang berbadan ideal di universitas PGRI Adibuana Surabaya.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil jadi busana casual orang berbadan ideal dengan menggunakan kontruksi pola Porrie?
2. Bagaimana hasil jadi busana casual orang berbadan ideal dengan menggunakan kontruksi pola PSMI?
3. Apakah ada perbedaan hasil jadi busana casual orang berbadan ideal dengan kontruksi pola Porrie dan PSMI?

D. Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan Hasil jadi busana casual menggunakan kontruksi pola Porrie.
2. Mendeskripsikan Hasil jadi busana casual menggunakan kontruksi pola PSMI.
3. Mendeskripsikan Perbedaan kontruksi pola Porrie dan PSMI untuk busana casual orang berbadan ideal.

E. Manfaat Penelitian

Ada pun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Memberi informasi kepada Peneliti tentang adanya pengaruh kontruksi pola Porrie dan PSMI untuk busana casual orang berbadan ideal di Surabaya.
2. Menambah referensi jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas PGRI Adi Buana Surabaya tentang kontruksi pola Porrie dan PSMI untuk busana casual orang berbadan ideal di Surabaya.
3. Menambah daftar pustaka di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya tentang kontruksi pola Porrie dan PSMI untuk busana casual orang berbadan ideal.